

DAMPAK PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS TERHADAP EKONOMI LOKAL DI BANDA NEIRA

Siti Nur Amalia Sari^{1*}, Bambang Hari Wibisono¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Depok, Sleman, Indonesia

* Corresponding e-mail : sitinuramaliasari@mail.ugm.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v6i2.2705

ABSTRACT

Banda Neira, as the administrative center of the Banda District, which is tangible evidence of history, has now become a unique attraction for enthusiasts of historical and cultural tourism, coupled with its extraordinary natural charm. With all the richness it possesses, Banda Neira has the potential to become a competitive tourist destination by utilizing local wisdom and being community-based, where the community becomes the main focus in developing tourism (Community-based Tourism). This study aims to review and/or analyze the development of CBT in Banda Neira and observe the impact of CBT on the local economy and even the regional economy. After conducting the analysis, it was found that CBT in Banda Neira has indeed had a positive impact on the local economy in Banda Neira; however, this still requires improvement in many aspects to strengthen the image and sustainability of cultural tourism.

Keywords: *Community-Based Tourism, Local Economy, Banda Neira, Sustainable Tourism*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan suatu proses kolaboratif antara pemerintah daerah, pelaku usaha, serta masyarakat dalam membangun dan menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan. Pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya daerah secara optimal. Pendekatan ini menekankan partisipasi masyarakat, penguatan usaha lokal, serta penciptaan lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Harahap *et al.*, 2024). Dalam konteks pariwisata, pengembangan ekonomi lokal dapat mendorong pertumbuhan UMKM, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat (Prayoga *et al.*, 2024). Konsep yang dikenal dalam pendekatan ini adalah pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Menurut Hanafi (2024), *community-based tourism* (CBT) merupakan model pengembangan pariwisata yang menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Lebih lanjut, Hanafi menekankan bahwa masyarakat lokal seharusnya menjadi inti utama dari setiap proses perencanaan pariwisata, bukan hanya sekadar menjadi objek, tetapi sebagai pelaku yang aktif dan penerima manfaat yang utuh. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa CBT memosisikan masyarakat setempat sebagai subjek utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, salah satunya di Banda Neira. Dengan keterlibatan masyarakat secara penuh, manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat

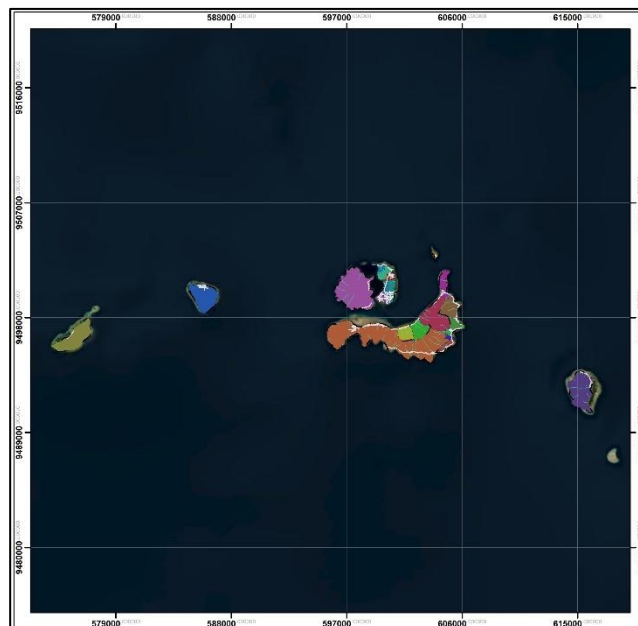
atau komunitas setempat. Pariwisata berbasis komunitas merupakan suatu konsep yang dianggap sangat relevan jika diterapkan pada objek wisata di Indonesia yang mempunyai banyak keunikan dan potensi wisata yang sangat beragam.

Banda Neira merupakan salah satu pulau di Kepulauan Banda yang menjadi pusat administratif Kecamatan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah. Pulau ini menyimpan sejarah panjang ketika cengkeh dan pala menjadi komoditi berharga yang dicari bangsa Eropa. Selain memiliki kekayaan alam yang berlimpah, Banda Neira juga memiliki sejumlah objek wisata alam, wisata budaya dan juga wisata sejarah yang tak kalah menarik perhatian wisatawan (Tuwanakotta, 2024). Kecamatan Banda, yang merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tengah di Provinsi Maluku, dikenal sebagai wilayah kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan sejarah yang luar biasa. Kecamatan Banda terdiri dari 10 desa/kelurahan, sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Desa-Desa di Kecamatan Banda

No	Nama Desa	Nama Pulau
1	Nusantara	Pulau Neira
2	Merdeka	Pulau Neira
3	Rajawali	Pulau Neira
4	Lonthoir	Pulau Banda Besar
5	Waer	Pulau Banda Besar
6	Selamon	Pulau Banda Besar
7	Dwiwarna	Pulau Hatta
8	Kampung Baru	Pulau Hatta
9	Ay	Pulau Ay
10	Run	Pulau Run
11	Nailaka	Pulau Nailaka

Sumber: BPS (2025)



Sumber: Penulis (2026)

Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Banda/Kepulauan Banda

Pulau Neira, yang sering disebut Banda Neira, merupakan jantung administratif dan ekonomi Kecamatan Banda (Gambar 1). Semua kegiatan utama, mulai dari pemerintahan, layanan pendidikan, hingga layanan pariwisata, berpusat di pulau ini. Meskipun ukurannya kecil, Banda Neira memiliki pelabuhan yang cukup aktif serta lapangan terbang kecil yang menghubungkan wilayah ini ke Ambon dan kota lain di Maluku. Kondisi Banda Neira yang berbeda dengan banyak wisata ditempat lain menjadikan Banda Neira memiliki suatu nilai jual tersendiri, di mana kombinasi yang sangat unik antara kekayaan sejarah global sebagai pusat perdagangan rempah dan kondisi geografis wilayah kepulauan yang terpencil dengan keterbatasan infrastruktur. Hal tersebut menjadi penting untuk melihat bagaimana perkembangan CBT dalam konteks pengembangan pariwisata di daerah yang memiliki karakter serupa.

Banda Neira menyimpan jejak sejarah panjang yang berkaitan dengan era kolonialisme Eropa. Bangunan seperti Benteng Belgica, Istana Mini, dan rumah pengasingan tokoh nasional menjadi bukti peran yang sangat penting Pulau Banda dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di pasar global. Saat ini, situs-situs tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Community-based tourism (CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Masyarakat terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat. Keberhasilan CBT tidak hanya diukur dari tingkat partisipasi masyarakat, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan peningkatan pendapatan, peluang kerja, serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Hanafi, 2024; Junaid, 2024).

Dengan segala warisan sejarah yang ada tersebut kemudian dikombinasikan dengan keindahan alam dan kearifan lokal masyarakat setempat, tentu menjadikan Banda Neira sebagai objek destinasi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dengan pendekatan Pariwisata Berbasis Komunitas, hal ini juga didukung oleh muatan dari Masterplan Banda Neira Tahun 2025 yang menyatakan bahwa pariwisata di Banda Neira menjadi salah satu dari tiga *leading sector* utama di Kecamatan Banda (Masterplan Banda Neira, 2025).

Secara akademik, penelitian ini dianggap penting dikarenakan belum ada penelitian yang membahas bagaimana pariwisata berbasis komunitas berdampak langsung terhadap perekonomian lokal masyarakat setempat sebagaimana *gap research* yang ditampilkan pada Tabel 2. Selain itu, belum banyak juga penelitian yang mengangkat dan mengkaji bagaimana perkembangan pariwisata berbasis komunitas, khususnya di wilayah kepulauan berkarakter khusus seperti Banda Neira dan diluar Pulau Jawa.

Pendekatan CBT dipercaya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat lokal dengan cara meningkatkan kapasitas dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan wisata. Kasus nyata di Banda Neira, diketahui jika masyarakat dan komunitas lokal sudah sangat terlibat dalam aktivitas wisata dan menjadi pelaku wisata itu sendiri, seperti menjadi pemilik dan penyedia hotel, *homestay*, penyewaan perahu, pemandu

wisata, pemandu *diving* dan lain sebagainya yang merupakan upaya dari pengembangan potensi lokal atau CBT. Namun, sejauh ini bukti-bukti empiris terkait dampak dari aktivitas pariwisata berbasis komunitas yang berdampak langsung pada perekonomian lokal belum benar-benar ditemukan atau masih sangat terbatas. Dari sanalah penelitian ini berangkat, dimana penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pariwisata berbasis komunitas di Banda Neira?
2. Bagaimana dampak CBT terhadap ekonomi lokal masyarakat Banda Neira?

Tabel 2. *Gap Research* dari Penelitian Terdahulu di Banda Neira

No	Penulis & Tahun	Judul	Sumber	Metode	Fokus
1	Sabrina Dava Putri Widodo (2025)	Gambaran Partisipasi dan Kendala Masyarakat Lokal Banda Neira dalam Sektor Pariwisata	Skripsi UGM	Kualitatif	Partisipasi masyarakat
2	Elvis Salouw (2021)	Implementasi Peran Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kepulauan Banda)	Jurnal Pariwisata Pesona	Kualitatif	Stakeholder
3	Feby F. Holle, <i>et al.</i> (2024)	Pengaruh Digital Marketing terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Banda Neira	Jurnal NOUMENA	Kuantitatif	Promosi wisata
4	Ali Hadi La Dimuru (2022)	Pengembangan Destinasi Pariwisata Pantai di Pulau Hatta (Banda Neira)	Jurnal Cakrawala Ilmiah	Deskriptif	Pengembangan destinasi
5	Syahruddin Mansyur (2009)	Kajian Karakteristik Museum Situs Banda Neira	Kapata Arkeologi (BRIN)	Kualitatif	Wisata sejarah
6	Wuri Handoko & Mansyur (2010)	Persepsi Masyarakat & Konflik Pengelolaan Cagar Budaya Banda Neira	Kapata Arkeologi	Kualitatif	Konflik & pengelolaan

Sumber: Penulis (2025)

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif dengan metode kualitatif-deskriptif. Tracy (2020) mengatakan bahwa pendekatan deduktif sangat memungkinkan peneliti untuk menguji relevansi/keterkaitan teori terhadap konteks sosial tertentu, sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih spesifik dan kontekstual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana data primer menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, kuesioner, dokumentasi dan observasi lapangan. Kemudian untuk data sekunder menggunakan teknik studi literatur dan mengumpulkan data dari instansi terkait. Dalam menentukan responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan kualitatif, yang mana informan terdiri atas individu yang dianggap memiliki pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman langsung dalam pengelolaan sektor wisata di Banda Neira. Pengumpulan data dilakukan di Banda Neira dengan kurun waktu kurang lebih selama 2 minggu, dengan mewawancarai berbagai informan meliputi:

- a. Pegiat komunitas pemuda dan sejarah
- b. Tokoh masyarakat adat Banda Neira
- c. Pelaku wisata (pemandu, pengelola homestay, pemilik jasa wisata) di Banda Neira
- d. Aparatur desa Banda Neira
- e. Pemerintah Daerah

Untuk mendukung dan memvalidasi hasil wawancara, maka dilakukan pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat di Banda Neira sebanyak kurang lebih 50 responden dengan menggunakan variabel penelitian yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Keterangan	Sumber Teori
Pariwisata Berbasis Komunitas (X)	Partisipasi masyarakat dalam perencanaan	Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan kegiatan wisata	Hanafi (2024)
	Keterlibatan dalam operasional wisata	Masyarakat aktif sebagai pelaku usaha wisata (<i>homestay</i> , pemandu, UMKM)	Hanafi (2024)
	Kepemilikan usaha oleh masyarakat	Usaha wisata dikelola atau dimiliki masyarakat lokal	Junaid (2024)
	Distribusi manfaat ekonomi	Manfaat ekonomi pariwisata dirasakan oleh masyarakat lokal	Junaid (2024)
	Kolaborasi stakeholder lokal	Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha	Hanafi (2024)
Ekonomi Lokal (Y)	Peningkatan pendapatan	Pendapatan masyarakat meningkat akibat aktivitas wisata	Prayoga <i>et al.</i> (2024)
	Penciptaan lapangan kerja	Pariwisata membuka kesempatan kerja bagi masyarakat	Prayoga <i>et al.</i> (2024)
	Pertumbuhan UMKM	Bertambahnya usaha mikro dan usaha pendukung pariwisata	Hanafi (2024)
	Diversifikasi mata pencaharian	Masyarakat memperoleh sumber pendapatan tambahan dari sektor wisata	Junaid (2024)
	Peningkatan aktivitas ekonomi	Aktivitas perdagangan dan jasa lokal semakin berkembang	Prayoga <i>et al.</i> (2024)

Sumber: Penulis (2025)

Selanjutnya, untuk menjelaskan bagaimana dampak pariwisata berbasis komunitas dalam ekonomi lokal di Banda Neira, dilihat dari berbagai aspek menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2023), penelitian deskriptif kualitatif adalah bagaimana menceritakan, menjelaskan, menuangkan dan mendeskripsikan fenomena atau suatu keadaan secara apa adanya. Kemudian untuk menganalisis data penelitian ini penulis nantinya akan mengikuti model analisis dari yang dikembangkan oleh Tracy (2020), yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini telah disusun berdasarkan keterkaitan antar variabel yang mana telah disebutkan pada metode penelitian pada bab sebelumnya, yaitu variabel pariwisata berbasis komunitas (CBT) dengan variabel ekonomi lokal. Analisis dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator yang terdapat pada konsep CBT itu sendiri seperti partisipasi masyarakat dalam perencanaan, keterlibatan dalam operasional wisata, kepemilikan usaha oleh masyarakat lokal, distribusi manfaat ekonomi, dan kolaborasi antar stakeholder lokal. Setiap indikator tersebut kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi lokal masyarakat Banda Neira. Kemudian, dampak ekonomi dianalisis dengan melihat indikator peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan UMKM, diversifikasi mata pencaharian, dan peningkatan aktivitas ekonomi.

Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menjelaskan implementasi CBT di Banda Neira, tetapi juga menunjukkan keterhubungan antara tingkat keterlibatan masyarakat dalam pariwisata dengan perubahan kondisi ekonomi lokal yang terjadi.

1. Profil wilayah Banda Neira

Banda Neira merupakan pusat administratif dari Kecamatan Banda yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Kecamatan Banda ini terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil yang berada di Laut Banda dengan luas wilayah $\pm 45 \text{ km}^2$ dengan titik koordinat $4^{\circ}31' \text{LU} - 5^{\circ}33' \text{LS}$ dan $127^{\circ} - 132^{\circ} \text{BT}$. Pada Kecamatan Banda ini terdapat beberapa pulau besar seperti Pulau Run, Pulau Lontar, Pulau Ai, dan Pulau Banda Neira itu sendiri. Kecamatan Banda dikelilingi laut dalam dengan kekayaan terumbu karang dan memiliki topografi berupa perbukitan, pantai, dan pesisir yang subur, dan merupakan wilayah dengan iklim tropis lembab dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun serta untuk aksesibilitas dapat dicapai melalui jalur laut dari Ambon $\pm 6-8$ jam dengan kapal cepat.

Pada abad ke-13 Banda Neira sudah mengalami kegiatan ekonomi yang sangat panjang dimana pada saat itu era perdagangan sudah masuk ke Banda Neira yang merupakan penghasil utama buah pala yang menjadi primadona bangsa asing seperti Arab, Tiongkok dan India serta bangsa eropa yang mulai memperebutkan posisi kekuasaan di Banda Neira. Sejak saat itulah terciptalah jalur-jalur ekonomi yang sangat kompleks hal ini juga tentu menguntungkan masyarakat Banda. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama karena adanya taktik monopoli oleh bangsa Eropa khususnya Belanda yang mengubah struktur ekonomi secara signifikan. Walaupun begitu, adanya kejadian tersebut menghasilkan banyak peninggalan sejarah berupa infrastruktur dan benteng- benteng yang kini menjadi destinasi wisata yang sangat menarik di Banda Neira. Setelah kemerdekaan Indonesia, perekonomian di Banda Neira mengalami banyak perubahan dan transformasi yang tidak menentu, yang mana setelah berabad-abad menjadi penghasil buah pala dan rempah-rempah namun terjadi perubahan ekonomi yang mana harga dari komoditas tersebut menjadi turun. Sehingga memaksa para penduduk untuk terus berinovasi guna mempertahankan hidup mereka, masyarakat Banda Neira mulai beralih pada komoditas perikanan dan menjadikannya sumber penghasilan utama dan kini di kembangkan juga kearah pengembangan wisata budaya dan dari pariwisata inilah peluang untuk lapangan pekerjaan banyak bermunculan guna meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

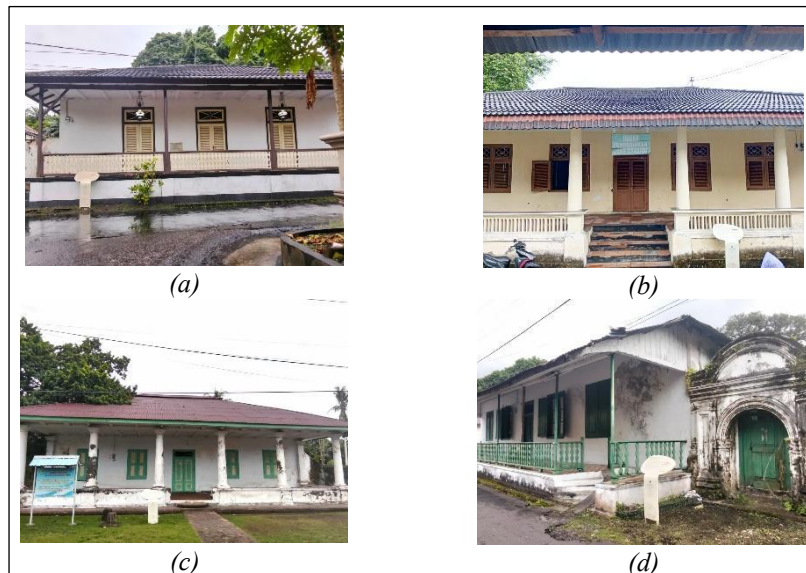
2. Daya tarik wisata di Banda Neira

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pariwisata di Banda Neira telah ditetapkan menjadi salah satu *leading sector* pada Masterplan Banda Neira tahun 2025 oleh pemerintah daerah. Hal ini tentu membuka peluang besar bagi pengembangan ekonomi lokal berbasis komunitas di bidang pariwisata. Kekuatan historis dan budaya yang sangat kuat menjadikan warisan-warisan kolonial, seperti benteng peninggalan jaman Belanda, rumah-rumah bersejarah, dan juga museum, menjadikan daya tarik utama wisatawan. Selain itu, keindahan alam bawah laut dan tradisi budaya lokal menambah daya tarik destinasi ini. Adapun sebaran daya tarik wisata di Bandar Neira yang dapat ditemukan diuraikan pada Tabel 3 dengan dokumentasi yang ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Tabel 3. Daya Tarik Wisata Banda Neira

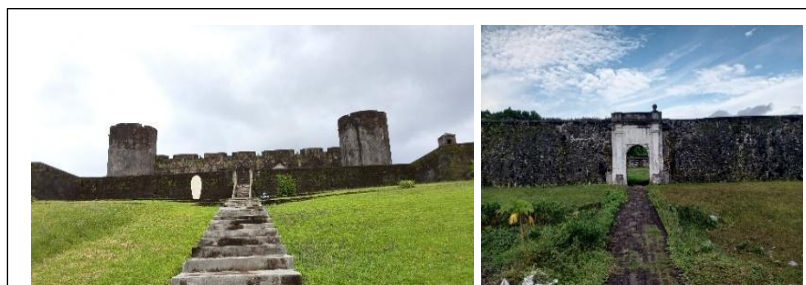
No	Daya Tarik Budaya	Keterangan
1	Benteng Belgica, Benteng Nassau	Bangunan peninggalan VOC dengan nilai sejarah tinggi
2	Rumah Pengasingan Hatta, Sjahrir, Dr. Iwa dan lain-lain	Destinasi wisata edukatif yang dikelola oleh komunitas
3	Istana Mini	Bangunan kolonial Belanda, dulunya kediaman Residen
4	Festival Budaya Banda	Diinisiasi oleh komunitas lokal dan melibatkan anak muda
5	Museum Mini Komunitas	Berisi dokumen sejarah, artefak lokal, dan narasi oral masyarakat
6	Tradisi Cakalele dan Tifa	Tarian perang dan musik tradisional yang ditampilkan saat penyambutan tamu

Sumber: Penulis (2025); BPS (2025)



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 2. Daya Tarik Wisata di Banda Neira: (a) Rumah Pengasingan Bung Hatta, (b) Rumah Pengasingan Bung Syahrir, (c) Rumah Pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo, (d) Rumah Pengasingan Iwa



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 3. Daya Tarik Wisata di Banda Neira: (a) Benteng Belgica, (b) Benteng Nassau

3. Implementasi CBT di Banda Neira

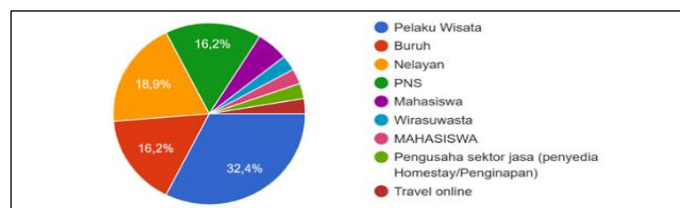
Berdasarkan wawancara dari staf Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah tahun 2025, dijelaskan bahwa estimasi jumlah pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal meningkat pesat pada tahun 2024 sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4. Kenaikan jumlah pengunjung secara pesat membuktikan adanya perkembangan

dari sisi pariwisata yang terjadi di Banda Neira. Selain itu, dijelaskan juga bahwa dalam perjalanannya pariwisata di Banda Neira ini memang tidak lepas dari peran masyarakat lokal.

Tabel 4. Jumlah Wisatawan

Tahun	Pengunjung Mancanegara	Pengunjung Nusantara	Total	Keterangan
2020	300 orang	150 orang	450 orang	Pandemi Covid-19
2021	500 orang	250 orang	750 orang	Mulai ada pelanggaran PPKM
2022	800 orang	400 orang	1.200 orang	Pariwisata mulai pulih
2023	365 orang	1.441 orang	1.806 orang	Pariwisata terus bertumbuh
2024	2.000 orang	55.000 orang	57.000 orang	Terjadi Lonjakan Jumlah Pengunjung

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah (2025)



Sumber: Penulis (2025)

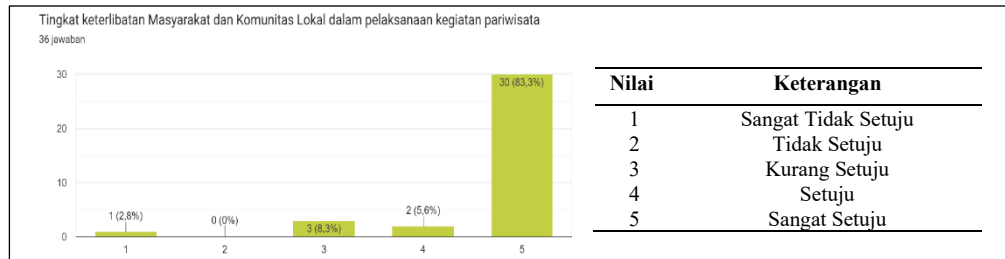
Gambar 4. Pekerjaan Utama Masyarakat Banda Neira

Hal ini juga didukung oleh hasil kuesioner kepada masyarakat yang telah dilakukan dan ditampilkan pada Gambar 4. Dari gambar, dapat diketahui bahwa sekitar 32,4% masyarakat Banda Neira merupakan pelaku wisata, kemudian sebagai nelayan sebesar 18,9% dan disusul oleh buruh/petani dan 16,2% pekerjaan utamanya adalah PNS. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui jika memang masyarakat Banda sangat-sangat sadar akan potensi yang mereka miliki sehingga mereka memiliki kesadaran dan kemauan yang besar dalam pengembangan pariwisata di Banda Neira.

Selanjutnya berdasarkan kuesioner tingkat partisipasi masyarakat yang ditampilkan pada Gambar 5, diketahui bahwa mayoritas masyarakat sangat terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pariwisata. Sebanyak 83% responden masyarakat Banda Neira berada pada tahapan untuk implementasi/pelaksanaan, atau dapat dikatakan bahwa CBT telah dimulai dengan tahapan perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholder* terkait. Tahapan ini meliputi banyak kegiatan yaitu seperti pelatihan pemandu wisata, pelatihan homestay, pelatihan kerajinan dan kuliner lokal, serta kewirausahaan. Produk- produk yang dikembangkan juga sudah bervariasi seperti, paket wisata sejarah dan budaya, kuliner yang berbasis rempah- rempah, wisata alam, dan wisata edukasi.

Produk wisata seperti *homestay* yang ditampilkan pada Gambar 6 adalah hasil inisiasi dari masyarakat setempat. Semakin banyaknya pengunjung, maka kebutuhan akan akomodasi tentu juga akan terus meningkat. Menanggapi hal ini, seiring berjalannya waktu masyarakat mulai membuat rumah mereka menjadi sebuah *homestay* yang siap menerima tamu, dan untuk mempermudah perjalanan wisata masyarakat beserta komunitas lokal mulai bertransformasi dan mulai mempromosikan Banda Neira di sosial media dengan berbagai paket-paket wisata yang sangat menjanjikan. Dengan begitu, perekonomian

masyarakat Banda tentu akan mulai membaik secara perlahan karena masyarakatnya dapat mendapatkan pemasukan tambahan dari sektor pariwisata.



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 5. Tingkat Partisipasi Masyarakat



Sumber: Feed Instagram (@homestayrahmat, @nassauguesthouse, @camptour)

Gambar 6. Homestay Masyarakat Banda Neira dan Paket Wisata Banda Neira

4. Dampak implementasi CBT di Banda Neira

Sehubungan dengan hal ini dan bertambahnya minat terhadap wisata budaya di Banda Neira, maka dibutuhkan juga adanya perbaikan infrastruktur seperti, perbaikan jalan dan aksesibilitas, pengembangan fasilitas *homestay*, peningkatan kualitas sanitasi dan air bersih, pembangunan pusat informasi wisata. Sedangkan untuk sistem monitoring dan evaluasi CBT di Banda Neira dilakukan secara berkala untuk memastikan berjalan seperti tujuan awal, dalam memastikan hal tersebut dibutuhkan beberapa indikator sebagai berikut: partisipasi masyarakat, pendapatan masyarakat, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat kepuasan wisatawan, serta dampak terhadap lingkungan dan budaya di Banda Neira itu sendiri.

Kolaborasi antar *stakeholder* merupakan kunci penting dalam pengembangan wisata di Banda Neira, contohnya seperti pemerintah pusat ataupun daerah berperan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan/regulator, penyedia anggaran, fasilitator dan mobilisator serta pelaksana langsung. Setelah sepuluh tahun berlalu, Banda Neira mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam kegiatan wisata. Dari yang sebelumnya hanya terkenal oleh wisatawan luar kini Banda Neira mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat domestik juga. Hal tersebut tentu mendorong tercipta dan terbentuknya usaha-usaha pariwisata berbasis komunitas dalam berbagai bentuk. Hal ini salah satunya melalui bentuk kreativitas masyarakat yang ditampilkan pada Gambar 7.

Ledakan wisatawan terbesar terjadi sekitar tahun 2017, dimana wisatawan domestik pun turut mendominasi kegiatan wisata di Banda Neira, yang sebelumnya hanya dikenal oleh wisatawan internasional dan bersifat eksklusif. Hal tersebut menciptakan perubahan

besar bagi masyarakat Banda, mereka mengambil peluang dari perubahan besar tersebut. Kini masyarakat terlibat aktif sebagai pemandu wisata/ *tour guide*, pemandu selam/diving, penyedia homestay, operator kapal wisata, penjual cinderamata, hingga pelaku UMKM lainnya (Gambar 8). Selain itu kini masyarakat mulai sadar akan nilai-nilai sejarah yang terdapat di Banda Neira, sehingga mulai banyak inisiasi masyarakat untuk pengelolaan situs sejarah baik dalam bentuk perawatan, penjagaan, pembersihan ataupun interpretasi sejarah untuk wisatawan.



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 7. Bentuk kreativitas masyarakat Banda Neira (a) Spot foto berlatar belakang gunung api, (b) Lukisan tokoh penting Banda Neira



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 8.UMKM Banda Neira terus berkembang

Selanjutnya, masuk era modern yang menjadi fase kebangkitan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial, yang ditandai dengan upaya pelestarian sejarah serta keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan pariwisata, khususnya di Banda Neira. Kebangkitan ini menunjukkan pergeseran yang cukup besar, di mana pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi untuk mengelola segala potensi yang diberikan Tuhan yang maha Esa. Perubahan tersebut membuat terjadinya pergeseran pariwisata di Banda Neira, yang mencerminkan tercapainya tahapan penting dalam pembangunan wilayah, di mana pariwisata tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sektor ekonomi yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, penguatan identitas lokal, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Sehubungan dengan hal tersebut, mulai bermunculan berbagai *event* di Banda Neira yang ditampilkan pada Tabel 5. *Event-event* tersebut telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat Banda Neira.

Tabel 5. *Event-event* di Banda Neira

Jenis	Daya Tarik	Nama Event	Waktu	Aktivitas
Wisata Sejarah	Benteng Belgica, Benteng Nassau, 5 Rumah pengasingan (Bung Hatta & Sjahrir, dan lainnya), Situs kolonial Belanda	Banda Heritage Festival	November 2025 (Terbaru)	Kunjungan pejabat, promosi sejarah dan budaya
Wisata Bahari	Diving (Lava Flow), snorkeling, keindahan bawah laut yang "tidak tertandingi" (Mendagri)	Banda Neira Festival	Tahunan	Karnaval budaya, lomba foto underwater, tarian kolosal, pameran UMKM
Wisata Alam	Gunung Api Banda (656 mdpl), 11 gugusan pulau	Lomba Kora-kora	Saat festival	Lomba dayung perahu tradisional

Sumber: Penulis (2025)

Dari kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Tabel 5, tentu sangat meningkatkan perekonomian masyarakat secara signifikan, khususnya dari aspek pariwisata melalui penyedia jasa pariwisata. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di Banda Neira merupakan pelaku wisata yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pariwisata, bukan sekadar menjadi penikmat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam aktivitas pariwisata, seperti pengelola dan penyedia jasa penginapan (hotel dan *homestay*), penyedia transportasi laut, pemandu wisata, pemandu diving, hingga pelaku kuliner dan UMKM berbasis budaya lokal. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, diketahui bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan di Banda Neira, meningkat pula jumlah akomodasi wisata yang tersedia, seperti penyedia jasa penginapan. Hal tersebut didukung oleh jumlah akomodasi penginapan yang dapat dikatakan cukup banyak, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Akomodasi Penginapan Banda Neira

Kategori	Jumlah	Keterangan
Hotel	± 5 Unit	The Maulana, Cilu Bintang, Baba Lagoon, New Selecta, Ribka's Hotel dan lain-lain.
Homestay	±15-20 Unit	Termasuk Vita Guest House, Bintang Laut, Delfika, Mutiara, Allan Bungalow, dll
Total	±25-30 Unit	Kombinasi hotel dan <i>homestay</i>

Sumber: Penulis (2025)

Dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa penginapan di Banda Neira belum termasuk dalam kategori hotel berbintang, yang mana akomodasi yang telah disebutkan di atas merupakan inisiasi dari masyarakat lokal Banda Neira itu sendiri. Karena banyaknya inisiasi dari masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, komunitas masyarakat di Banda Neira sudah sangat terbiasa menerima dan bersentuhan langsung dengan para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun internasional. Hal tersebut juga didukung oleh data pelaku wisata yang merupakan masyarakat lokal Banda Neira sebagai penerima manfaat langsung, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa semua penyedia jasa atau pelaku wisata yang tertera pada tabel merupakan komunitas masyarakat lokal Banda Neira, yang mana hal tersebut tentu menjadikan pariwisata sebagai sektor yang sangat diandalkan, atau dapat dikatakan bahwa masyarakat bergantung erat pada sektor pariwisata. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan pelaku UMKM, komunitas, dan masyarakat lokal, sebagai berikut:

“[...] komunitas di Banda ini mulai muncul lagi pasca covid 19 mba, memang sebelumnya sudah ada waktu zamannya om des masih hidup, terus vakum saat covid, nah pasca covid baru benar-benar hidup kembali mba [...]” (- Bang J, Anggota Komunitas seni Banda Neira)”

“[...] banyak mba, banyak sekali komunitas di Banda Neira ini, contohnya komunitas seni, komunitas sastra, komunitas tour guide, komunitas pecinta alam, dll. Cuma mungkin mba nya datangnya kurang tepat waktunya, jadi mba tidak bisa melihat langsung kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas disini [...]” (- Bapak S, Ketua Pokdarwis Banda Neira).

Tabel 7. Pelaku wisata Lokal di Banda Neira

Kategori	Keterangan
Dive Center	4-5 operator
Travel Agent/Tour Operator	10-15 operator
Restoran/Cafe	5-10 unit
UMKM Oleh-oleh & Kuliner	20-30 pelaku
Pemandu Wisata	15-25 orang
Operator Speedboat/Kapal	Tidak terdata

Sumber: Penulis (2025)

Pada era ini juga, wisata di Banda Neira mulai masuk pada tahap partisipasi masyarakat secara mendalam. Hal ini ditandai dengan sudah mulai banyak kelompok/komunitas masyarakat yang mengelola destinasi, mengembangkan paket-paket wisata, mengembangkan dan turut andil dalam event-event sejarah, seperti kegiatan Belang yang ditampilkan pada Gambar 9, serta terus melakukan perbaikan-perbaikan secara berkala secara mandiri. Masyarakat mulai memperoleh manfaat ekonomi secara langsung, memicu meningkatnya peran dan keterlibatan dalam pengelolaan destinasi. Perubahan transformasi ini menandai pergeseran dari “turis datang masyarakat melayani” menjadi “wisata dipimpin oleh masyarakat”. Era ini adalah fase kunci menuju kemandirian pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*). Dari pariwisata yang terus berkembang ini pula, masyarakat terus belajar dan terus menjaga keasrian dan keindahan Banda Neira sebagai bentuk cinta tanah air yang memberikan mereka tempat untuk hidup dengan ekonomi yang terus membaik.



Sumber: Facebook Group (Info Banda Naira)
Gambar 9: Kegiatan Belang adat oleh komunitas Lokal

Untuk masyarakat lokal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat di sana diberikan pelatihan yang nantinya diharapkan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Terdapat beberapa kelompok masyarakat di Banda Neira, seperti kelompok sadar wisata, kelompok usaha bersama, kelompok tani, dan kelompok kerajinan. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang berperan sebagai pemandu wisata, pengelola *homestay*, pelaku usaha kuliner, serta petani pala dan rempah. Selain pemerintah dan masyarakat lokal, terdapat juga sektor swasta dan NGO dalam pengembangan pariwisata ini yang berperan sebagai agen *travel* baik lokal maupun nasional, perusahaan transportasi (maskapai/kapal), investor pariwisata, serta pengembang teknologi informasi. Kemudian, tidak ketinggalan terdapat akademisi, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), yang bekerja sama melalui kegiatan KKN/PPM dengan mengirimkan mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang diharapkan mampu membantu masyarakat setempat dalam mengembangkan kemampuannya. Semua *stakeholder* tersebut saling berkolaborasi membentuk ikatan yang sangat erat guna mengembangkan Banda Neira sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dengan menerapkan konsep pariwisata berbasis komunitas masyarakat.

5. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi dan pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas/CBT di Banda Neira telah menunjukkan kearah yang sesuai dengan kerangka konseptual yang dijelaskan oleh Hanafi (2024) yang mana CBT menekankan jika masyarakat lokal terlibat langsung dan secara aktif dalam pelaksanaan dan implementasi hingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari pariwisata secara langsung. Partisipasi serta keterlibatan komunitas lokal sebagai pemandu wisata, pemandu diving, pemilik hotel/*homestay*, pelaku wisata bahkan UMKM telah mencerminkan jika terdapat pergeseran peran komunitas masyarakat lokal dari objek menjadi subjek pembangunan pariwisata.

Dari kacamata pengembangunan ekonomi lokal (PEL), temuan ini menunjukkan jika aktivitas *community-based tourism* sangat berkontribusi dalam pencipta lapangan kerja, diversifikasi pendapatan serta dari sanalah mulai muncul usaha-usaha mikro yang mendukung kegiatan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam memperkuat ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi daerah secara berkelanjutan, termasuk dalam pengembangan sektor pariwisata (Fitrianto *et al.*, 2024). Walaupun begitu, ternyata dalam pelaksanaannya, pariwisata berbasis komunitas di Banda Neira ini masih menghadapi banyak tantangan contohnya seperti aspek infrastruktur, kapasitas kelembagaan, dan juga tata kelola pariwisatanya. Secara teoritis hal ini menjelaskan jika keberhasilan dari CBT ini tidak hanya ditentukan dari partisipasi masyarakat saja, tetapi tentu didukung pula oleh kualitas tata kelola yang kolaboratif dan dukungan aktif dari peran pemangku kepentingan yang terlibat. Dengan begitu, temuan ini memperkuat posisi jika pariwisata berbasis komunitas adalah aspek dan alat penting guna mendukung ekonomi lokal asalkan hal tersebut didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan tata kelola yang adaptif.

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis diketahui bahwa perkembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) di Banda Neira mengarah dan menunjukkan arah yang lebih baik dengan potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan segala kekayaan yang dititipkan Tuhan di tanah Banda Neira, seperti kekayaan sejarah, budaya, dan keindahan alam, Banda Neira dapat menjadi *role model* dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas bagi daerah lain. Dalam pelaksanaannya, pariwisata berbasis komunitas di Banda Neira telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan pekerjaan baru. Keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan CBT ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan cinta tanah air sehingga kesadaran untuk menjaga lingkungan semakin tinggi. Namun, pengembangan CBT di Banda Neira juga belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah permasalahan yang harus segera diperbaiki, terutama dalam hal manajerial dan kapasitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2023). *Kecamatan Banda dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Maluku Tengah.
- [2] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [3] Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah. (2025). *Data kunjungan wisatawan Banda Neira*. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah.
- [4] Fitrianto, A. R., Halim, A., & McMichael, H. (2024). Empowering a local economy in Indonesia through tourism and good practice. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 24(1), 158–172. <https://doi.org/10.69598/hasss.24.1.26104>
- [5] Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* International Centre for Responsible Tourism & Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ). https://www.researchgate.net/publication/265278848_Community-Based_Tourism_a_success_Community-Based_Tourism_a_success
- [6] Hanafi, M. (2024). Community-based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- [7] Harahap, M. A. K., Ausat, A. M. A., & Azzaakiyyah, H. K. (2024). Local potential-based development as a strategy to enhance economic and social welfare. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 918–924. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6867>
- [8] Holle, F. F., Tutupary, V. D., & Warkey, C. C. (2024). Pengaruh digital marketing terhadap minat berkunjung wisatawan di Banda Neira Maluku Tengah (Studi kasus: Konten TikTok). *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, 5(1), 80–92. <https://doi.org/10.37196/nojisok.v5i1.1076>
- [9] Info Banda Naira. (2025). *Info Banda Naira* [Facebook group]. Facebook.

- [10] Junaid, I. (2024). Examining the practices and success of community-based tourism: A study at Barru Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 37(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/mkp.V37I12024.1-15>
- [11] La Dimuru, A. H. (2023). Pengembangan destinasi pariwisata pantai di Pulau Hatta Kecamatan Banda Neira. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 3005–3020. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5286>
- [12] Mansyur, S. (2009). Kajian awal karakteristik Museum Situs Banda Neira. *Kapata Arkeologi*, 5(8), 78–94. <https://doi.org/10.24832/kapata.v5i8.112>
- [13] Masterplan Pengembangan dan Penataan Kawasan *Banda Neira* dan Sekitarnya 2025–2045.
- [14] Prayoga, T. Z., Rahmiati, F., Amin, G., Goenadhi, F., & Hariri, M. (2024). Boosting local economy through tourism: Community-based tourism on cultural tourism activities. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(2), 499–511. <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i2.1146>
- [15] Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley.
- [16] Tuwanakotta, N. (2024, November 13). *Banda Neira Festival masuk 110 even wisata Indonesia*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/ambon/wisata/1115881/banda-neira-festival-masuk-110-even-wisata-indonesia>
- [17] Widodo, S. D. P. (2025). *Gambaran partisipasi dan kendala masyarakat lokal Banda Neira dalam sektor pariwisata* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Repository Universitas Gadjah Mada.